

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Berikut merupakan subjek perancangan pada perancangan media informasi mengenai aturan dan ketentuan penggunaan sepeda listrik:

1) Psikografis

a) Penelitian ini mengidentifikasi karakteristik psikografis ibu-ibu dan keluarga yang mengutamakan kemudahan, kepraktisan, dan biaya terjangkau dalam memilih transportasi. Ini mencakup nilai-nilai, minat, serta gaya hidup yang menunjukkan preferensi terhadap solusi transportasi yang efisien dan ekonomis.

2) Geografis

a. Kota Besar DKI Jakarta: Penelitian ini berfokus pada penggunaan sepeda listrik yang banyak ditemui di area perkotaan. Dilansir dari artikel CNNIndonesia.com (2024) DKI Jakarta memegang jumlah pengguna kendaraan listrik terbanyak di Indonesia

3) Demografis

- a) Usia : Usia Produktif (35 - 48 tahun)
- b) Jenis Kelamin : Laki – Laki dan Perempuan
- c) Status : Karyawan, Ibu rumah tangga (IRT)
- d) Pekerjaan : Menikah
- e) Tingkat Ekonomi : B (Menengah)

2) Target Utama

- a) Target utama adalah orang tua yang telah menggunakan sepeda listrik namun kurang memahami regulasi keselamatan.
- b) Perilaku masyarakat yang membiarkan anak-anak menggunakan sepeda listrik tanpa pengawasan, yang dapat berisiko bagi keselamatan mereka.

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Metode perancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Graphic Design Solution*, sebuah pendekatan yang berfokus pada pemecahan masalah melalui proses kreatif. Menurut Robin Landa (2014), *Graphic Design Solution* terdiri dari lima tahap utama: *orientasi*, *analisis*, *konsep*, *desain*, *implementasi*. Alur dari metode ini juga akan mengacu pada bab 2.1.3 Workflow, yang mencakup tiga fase utama: *pre-production*, *development*, dan *post-production*, sehingga setiap tahap perancangan dapat menguraikan langkah-langkah detail dari setiap tahapan untuk memastikan proses perancangan berjalan secara sistematis dan efektif.

Tahap *orientasi* melibatkan pengumpulan informasi dari permasalahan yang diangkat melalui wawancara dan artikel yang ada untuk memahami kebutuhan penulis, diikuti dengan tahap *analisis* yang menganalisis data untuk merumuskan masalah yang jelas. Pada tahap *konsep*, dilakukan brainstorming untuk menghasilkan berbagai ide – ide dan solusi potensial, kemudian tahap *desain* membuat berbagai sketsa model awal dari solusi terpilih lalu meng-eksekusi dan menerapkan solusi desain yang telah dikembangkan, dan akhirnya tahap *implementasi*, di mana tahap ini merupakan fase akhir dari pembentukan desain yang sudah siap untuk dipublikasikan.

3.2.1 Orientasi

Tahapan pertama adalah orientasi, dimana penulis harus mengumpulkan informasi yang relevan mengenai masalah yang diangkat. Data tersebut diambil menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, berupa hasil wawancara dan kuesioner yang telah dilakukan oleh penulis. Wawancara dilakukan kepada pihak dinas perhubungan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aturan dan ketentuan penggunaan sepeda listrik. sementara kuesioner ditujukan untuk memahami kebutuhan target audiens. Pendekatan ini memungkinkan penulis mendapatkan wawasan autentik yang akan membentuk dasar ide, desain, dan pesan yang ingin disampaikan melalui karya.

Selain itu, pengumpulan informasi ini juga akan mencakup pencarian referensi visual dan teknik desain yang akan memperkuat presentasi karya, referensi visual seperti gambar dan video juga menjadi bagian penting dari

tahapan perancangan. Hal tersebut akan membantu memastikan solusi yang dihasilkan akan relevan dan efektif.

3.2.2 Analisis

Pada tahap selanjutnya, penulis melakukan analisis data yang telah didapatkan untuk memahami permasalahan sehingga dapat merancang solusi yang tepat. Dengan menganalisis data yang ada, penulis dapat menyusun strategi yang akan menjadi dasar dalam pengembangan solusi. Proses ini melibatkan penyusunan strategi desain dan media yang akan digunakan dalam merancang desain informasi. Setelah analisis selesai, tahap berikutnya adalah merumuskan ide-ide kreatif dan menyusun konsep yang jelas mengenai pesan yang ingin disampaikan melalui karya. Tahap ini melibatkan brainstorming, riset, dan visualisasi awal untuk menghasilkan konsep yang kuat dan relevan

3.2.3 Konsep

Pada tahap konsep, penulis melakukan brainstorming untuk menghasilkan berbagai ide dan solusi potensial terkait permasalahan yang diangkat. Selain itu, fase ini juga menjadi momen untuk mempertimbangkan pemilihan gaya visual, warna, tipografi, dan elemen desain lainnya yang akan diterapkan. Keputusan ini akan menentukan jenis media dan gaya visual yang paling efektif untuk menyampaikan pesan kepada target audiens, khususnya terkait ketentuan dan aturan penggunaan sepeda listrik.

Setelah proses brainstorming selesai, ide-ide yang telah dikembangkan selama tahap ini kemudian dituangkan ke dalam scriptwriting, yakni proses penulisan naskah yang menciptakan alur cerita dan narasi yang memandu seluruh elemen visual dan audio dalam proyek. Naskah ini akan menjadi panduan utama bagi eksekusi karya, memastikan bahwa setiap elemen grafis, animasi, dan suara berjalan selaras dengan pesan yang ingin disampaikan. Proses scriptwriting dimulai dengan pemahaman mendalam tentang pesan inti proyek, yang kemudian diolah menjadi teks terstruktur, termasuk dialog, narasi suara (voice-over), serta deskripsi elemen visual dan audio yang menyertainya.

3.2.4 Desain

Pada tahap desain, penulis memulai dengan membuat berbagai sketsa awal dari solusi yang telah dipilih untuk mengembangkan konsep yang dihasilkan dari tahap sebelumnya. Proses ini dimulai dengan pembuatan sketsa kasar berdasarkan ide-ide yang ada, yang kemudian divisualisasikan secara digital. Tahap ini adalah bagian penting dalam menerjemahkan konsep abstrak menjadi bentuk visual yang lebih konkret. Setelah sketsa awal selesai, penulis melanjutkan dengan membuat storyboard, yakni gambaran visual kasar dari alur cerita dan pergerakan animasi. Storyboard ini menunjukkan adegan demi adegan secara urut, membantu penulis memvisualisasikan bagaimana setiap elemen grafis, animasi, dan suara akan berjalan bersamaan untuk membentuk cerita yang utuh dan koheren.

Lalu masuk ke tahap produksi, di mana semua konsep, storyboard, dan elemen kreatif yang telah dikembangkan pada fase pra-produksi mulai dieksekusi dan diubah menjadi karya visual yang bergerak. Pada tahap ini, berbagai teknik animasi, desain grafis, dan pengolahan audio diterapkan untuk menciptakan video yang sesuai dengan visi dan tujuan proyek.

3.2.5 Implementasi

Tahap ini merupakan bagian dari post produksi, yaitu fase terakhir dalam menyelesaikan suatu proyek. Pada tahap ini, semua elemen yang telah dihasilkan selama pra-produksi dan produksi digabungkan untuk menghasilkan produk akhir yang siap ditayangkan. Dalam post produksi motion graphics, proses editing menjadi sangat penting, di mana semua elemen visual dan audio disatukan secara kohesif. Editor video akan menyusun footage animasi, efek suara, musik, dan narasi di dalam timeline, memastikan transisi yang mulus antara berbagai bagian animasi dan menjaga sinkronisasi antara visual dan audio untuk menciptakan pengalaman yang imersif bagi audiens.

Selama tahap editing, penyesuaian visual seperti koreksi warna, penambahan efek khusus, dan transisi kreatif juga dilakukan untuk meningkatkan estetika tanpa mengurangi pesan utama. Setelah editing selesai, proses rendering dimulai.

Pada tahap ini, editor mengolah semua elemen visual dan audio yang telah disusun menjadi satu file video final untuk distribusi. Pemilihan format output yang sesuai, seperti resolusi dan codec, sangat penting untuk memastikan kualitas dan kompatibilitas video dengan berbagai platform distribusi, seperti media social. Setelah proses rendering selesai, penulis lalu akan mempublikasikan media informasi tersebut kepada target audiens sehingga dapat dikonsumsi oleh mereka.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Teknik perancangan dalam penelitian ini menggunakan teknik, wawancara, kuesioner dan observasi, wawancara digunakan untuk memperoleh langsung pemahaman mengenai aturan dan ketentuan pengguna sepeda listrik. Melalui wawancara ini, penulis Mendapatkan penjelasan dan klarifikasi langsung dari pihak berwenang. Dan pembuatan kuesioner ini akan berkaitan dengan media dan platform apa yang akan penulis gunakan dalam penyebaran informasi edukasi mengenai ketentuan dan aturan bersepeda listrik. Sedangkan Teknik observasi digunakan untuk memperoleh rujukan dan referensi lebih seputar perancangan media informasi mengenai aturan dan ketentuan sepeda listrik.

3.3.1 Observasi

Sugiyono (2012) Sugiyono mendefinisikan observasi sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Observasi digunakan untuk mengamati proses atau aktivitas tertentu, lingkungan, ataupun perilaku individu dalam situasi nyata, tanpa adanya intervensi dari peneliti. Dalam konteks topik, observasi akan dilakukan pada fenomena penggunaan sepeda listrik, terutama sekarang ini semakin marak terjadi kecelakaan akibat anak-anak yang menggunakan sepeda listrik tanpa pengawasan yang memadai. Observasi ini akan membantu untuk memahami lebih lanjut perilaku dan situasi yang terkait dengan permasalahan tersebut.

3.3.1.1 Studi Eksisting

Studi Eksisting ini dilakukan untuk memperoleh rujukan dan referensi lebih seputar perancangan media informasi mengenai aturan dan ketentuan sepeda listrik. Dengan tujuan mengidentifikasi pola desain yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

3.3.2 Wawancara

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 317), penggunaan wawancara sebagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu yang perlu diselidiki. Pada penelitian ini wawancara dilakukan penulis dengan pihak Dinas Perhubungan untuk memperoleh langsung pemahaman mengenai aturan dan ketentuan penggunaa sepeda listrik. Melalui wawancara ini, penulis Mendapatkan penjelasan dan klarifikasi langsung dari pihak berwenang (Dinas Perhubungan) terkait aturan, kebijakan, serta langkah-langkah yang diambil mengenai penggunaan sepeda listrik. Selain itu penulis bisa dapat memahami bagaimana Dinas Perhubungan melihat tantangan dan peluang terkait sepeda listrik, termasuk bagaimana mereka merespons isu-isu seperti kecelakaan dan keselamatan pengguna. Informasi dari wawancara ini sangat berharga untuk memastikan perancangan media informasi mengenai aturan dan ketentuan bersepeda listrik relevan dan efektif dalam meningkatkan kesadaran Masyarakat terutama orang tua.

Pertanyaan wawancara kepada pihak Dinas Perhubungan (Dishub) sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat bapak tentang meningkatnya kecelakaan yang melibatkan sepeda listrik di jalan raya?
2. Apa saja aturan yang harus dipatuhi oleh pengguna sepeda listrik untuk memastikan keselamatan di jalan?
3. Bagaimana pandangan Dinas Perhubungan tentang sepeda listrik yang rentan digunakan oleh anak-anak di bawah umur?

4. Apa tindakan yang dilakukan Dinas Perhubungan untuk mencegah penggunaan sepeda listrik oleh anak-anak yang belum cukup umur?
5. Bagaimana Dinas Perhubungan merespons kekhawatiran masyarakat terhadap penggunaan sepeda listrik di jalan raya yang sering dianggap mengganggu keselamatan publik?
6. Dengan diterbitkannya regulasi Permenhub no 45 tahun 2020, Bagaimana cara Dinas Perhubungan memastikan pengguna sepeda listrik mematuhi dan mengetahui aturan yang ada?
7. Isu kecelakaan sepeda listrik saat ini sangat marak terjadi, apa langkah-langkah yang diambil Dinas Perhubungan untuk mengurangi kecelakaan sepeda listrik, terutama di daerah perkotaan yang ramai?
8. Bagaimana rencana Dinas Perhubungan dalam menyeimbangkan antara promosi sepeda listrik sebagai moda transportasi ramah lingkungan dengan tantangan keselamatan yang muncul akibat kurangnya pemahaman pengguna terhadap aturan yang ada?
9. Dengan meningkatnya penggunaan sepeda listrik di berbagai kota, apakah ada pemikiran dari Dinas Perhubungan untuk mengintegrasikan infrastruktur khusus, seperti jalur sepeda listrik, guna meminimalkan potensi kecelakaan?
10. Staf ahli Menteri Perindustrian Bidang Penguatan Kemampuan Industri Dalam Negeri, Ignatius Warsito mengatakan pemerintah negara berupaya meningkatkan jumlah produksi sepeda listrik di dalam negeri, Bagaimana rencana Dinas Perhubungan dalam menyeimbangkan antara promosi sepeda listrik sebagai moda transportasi ramah lingkungan dengan tantangan kecelakaan yang

muncul akibat kurangnya pemahaman pengguna sepeda listrik terhadap aturan yang ada?

3.3.3 Kuesioner

Penulis melakukan kuesioner kepada target perancangan, yaitu ibu-ibu dan orang tua yang mengutamakan kemudahan, kepraktisan, dan biaya terjangkau dalam memilih transportasi dengan usia produktif 32-48. Penyebaran kuesioner ini menerapkan metode random sampling yang Dimana kuesioner disebarluaskan melalui media social dan group chat. Pembuatan kuesioner ini akan berkaitan dengan media dan platform apa yang akan penulis gunakan dalam penyebaran informasi edukasi mengenai ketentuan dan aturan bersepeda listrik. Berikut adalah pertanyaannya:

- A. Jenis kelamin Anda? (Laki-laki / Perempuan)
- B. Usia Anda? (25-30 tahun / 31-40 tahun / 41-50 tahun)
- C. Jumlah anak yang Anda miliki? (1 / 2 / 3 / Lebih dari 3)
- D. Platform media sosial apa yang paling sering Anda gunakan?
(Youtube / Facebook / Instagram / X (Twitter) / Tiktok / Whatsapp / Telegram) Jawaban lain____
- E. Untuk tujuan apa Anda menggunakan media sosial tersebut?
(Berkomunikasi dengan keluarga dan teman / Mencari informasi dan berita / Hiburan (video, konten lucu, dll.) / Edukasi dan pembelajaran / Belanja online) Jawaban lain____
- F. Jenis konten apa yang paling Anda sukai di media sosial?
(Foto dan video / Artikel dan berita / Gambar memes dan humor / Tutorial dan tips / Konten interaktif (kuis, polling)
- G. Apa alasan utama Anda memutuskan untuk membeli sepeda listrik?
(Hemat biaya / Mudah digunakan / Praktis untuk perjalanan jarak pendek) Jawaban lain____
- H. Apa tujuan utama Anda menggunakan sepeda listrik?
(Untuk antar-jemput anak / Pergi berbelanja / Perjalanan harian ke tempat kerja atau tempat lain /) Jawaban lainnya____